Proceeding of Health Polytechnic Jakarta I
Kolaborasi Interprofesional dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat
eISSN : 3110-7478

PENGARUH SABUN BIJI MANJAKANI TERHADAP PENANAGANAN KEPUTIHAN PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KASSI -KASSI KOTA MAKASSAR

Ani T Prianti[1]✉, Adelia Ananda[2]
Coresponding author: Anhyanhy401@gmail.com
[1,2] Jurusan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Megarezky Makassar

Abstrak
Keputihan Fisiologis yang disertai keluhan gatal merupakan masalah kesehatan reproduksi wanita terutama pada ibu hamil, Salah satu alternatif terapi non-farmakologis yang potensial adalah penggunaan biji manjakani (*Quercus infectoria*) yang mengandung senyawa aktif seperti tanin dan flavonoid dengan efek antimikroba dan antijamur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan ekstrak biji manjakani dalam mengurangi keluhan gatal pada ibu hamil yang mengalami keputihan di Puskesmas Kassi-Kassi.Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan posttest with control group. Sampel sebanyak 36 responden dibagi menjadi dua kelompok (intervensi dan kontrol), menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner 5D Itch Scale untuk mengukur intensitas gatal.Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden di kelompok intervensi mengalami gatal sedang (77,8%). Setelah intervensi, mayoritas mengalami gatal ringan (72,2%). Uji Mann-Whitney menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol. Disimpulkan , pemberian ekstrak biji manjakani efektif dalam mengurangi keluhan gatal akibat keputihan pada ibu hamil. Disarankan agar tenaga kesehatan mempertimbangkan pemanfaatan manjakani sebagai pilihan terapi herbal dalam pelayanan kesehatan reproduksi terutama pada ibu hamil.

Kata Kunci : Ibu hamil, Biji Manjakani, Keputihan

THE EFFECT OF MANJAKANI SEED SOAP ON THE MANAGEMENT OF VAGINAL DISCHARGE IN PREGNANT WOMEN AT KASSI-KASSI PUBLIC HEALTH CENTER, MAKASSAR CITY

Abstract
Physiological vaginal discharge accompanied by itching is a common reproductive health issue among women, particularly pregnant women. One potential non-pharmacological therapy is the use of manjakani seeds (Quercus infectoria), which contain active compounds such as tannins and flavonoids with antimicrobial and antifungal effects. This study aims to investigate the effect of using manjakani seed extract in reducing itching complaints among pregnant women experiencing vaginal discharge at the Kassi-Kassi Health Center. The research method employed a quasi-experimental design with a posttest control group approach. A sample of 36 respondents was divided into two groups (intervention and control), using purposive sampling techniques. The instrument used was the 5D Itch Scale questionnaire to measure itching intensity. The results showed that before the intervention, most respondents in the intervention group experienced moderate itching (77.8%). After the intervention, the majority experienced mild itching (72.2%). The Mann-Whitney test showed a p-value of 0.000 (p < 0.05), indicating a significant difference between the intervention and control groups. It was concluded that the administration of manjakani seed extract is effective in reducing itching complaints due to vaginal discharge in pregnant women. It is recommended that healthcare providers consider the use of manjakani as a herbal therapy option in reproductive health services, especially for pregnant women.

Keywords: Pregnant women, Manjakani seeds, Vaginal discharge.

Pendahuluan

Keputihan merupakan salah satu keluhan yang paling umum terjadi pada ibu hamil dengan angka kejadian sekitar 80%. Keputihan saat hamil merupakan kondisi yang normal terjadi selama tidak disertai gejala lain yang mengganggu. Namun, jika keputihan yang Bumil derita sampai terjadi perubahan warna serta diiringi gejala tertentu, seperti vagina gatal atau perih, keputihan berbau, atau perdarahan vagina, kondisi ini perlu diwaspadai karena bisa saja disebabkan oleh infeksi.(Nursal et al., 2024)

Keputihan saat hamil bisa terjadi karena peningkatan kadar hormon estrogen dan aliran darah ke vagina. Cairan tambahan yang keluar dari leher rahim atau serviks ini sebenarnya adalah sisa buangan dari rahim dan vagina, bakteri normal dari vagina, dan sel-sel mati dari dinding vagina. Di masa awal kehamilan, cairan ini memenuhi saluran serviks untuk menciptakan lendir pelindung yang terlihat seperti putih telur. Menjelang persalinan, lendir ini akan menjadi makin banyak.(Arsyad, Safitri, Yuniati, & Sodiqah, 2023)

Wanita dalam kelompok usia reproduksi berisiko mengalami peningkatan terjadinya Candidiasis, trichomoniasis, gonorrhea dan bacterial vaginosis. Keputihan adalah istilah keluarnya cairan dari alat kealamin perempuan yang bukan darah. putihan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis adalah kondisi normal yang terjadi sebagai mekanisme tubuh untuk menjaga kelembapan dan kebersihan organ reproduksi, misalnya selama ovulasi, menjelang menstruasi, atau akibat rangsangan seksual. Sebaliknya, keputihan patologis terjadi karena adanya gangguan seperti infeksi bakteri, jamur, atau parasit, yang sering kali disertai dengan gejala tambahan seperti bau tidak sedap, gatal, iritasi, serta perubahan warna dan konsistensi cairan (Mulyani, 2020).

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang menyebabkan udara cendrung panas dan lembab, sehingga sering membuat banyak berkeringat, terutama di bagian tubuh yang tertutup dan di daerah lipatan kulit, salah satunya adalah daerah organ genitalia, selain itu posisi anatomis vagina yang berada berdekatan antara uretra dan anus menyebabkan kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke liang vagina. Kondisi ini menyebabkan mikroorganisme patogen menjadi mudah menginfeksi dan bekembangbiak, sehingga terjadilah keputihan patologis(Arsyad et al., 2023).

Menurut data dari WHO (2021), prevalensi keputihan pada wanita di Indonesia mencapai 75% pada tahun 2021, dengan sebagian besar mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka. Selain itu, 45% perempuan di Indonesia telah mengalami keputihan lebih dari sekali. Angka ini tidak sebanding dengan tingkat kejadian keputihan pada wanita di Eropa yang hanya sekitar 25% (Purnamasari IA, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Marwang & Passe (2024) pada tahun 2022 di daerah perumnas Antang Kota Makassar, 17 WUS terdapat 12 (70 %) yang mengalami keputihan yaitu mengeluh keluar cairan dari vagina, ada yang berwarnah kuning, berbau dan merasa gatal dia areah alat genetalia. Data

pedahuluan yang diperoleh peneliti di Puskesmas Kassi- kassi diperoleh bahwa tahun 2022 terdapat 32 WUS dengan keluhan keputihan disertai gatal dan pad atahun 2022 terdapat 22 WUS, meskipun mengalami penurunan, data ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada organ genitalia.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas masih banyaknya wanita usia subur yang mengalami keputihan, dampak dari pada keputihan yang patologis dapat menimbulkan komplikasi medis. Jika tidak diobati dengan cepat maka dapat terjadi peradangan dan infeksi pada organ reproduksi yang dapat memicu keganasan.(Purnamasari IA, 2019) Pengobatan farmakologis merupakan pengobatan yang sering sebagai pengobatan pada wanita yang mengalami keputihan, namun tidak menutup kemungkinan dengan obat-obatan farmakologis memiliki efek samping yang tentunya berdampak pada tubuh. Untuk mengurangi efek samping tersebut maka pengobatan non farmakologis merupakan alternatif pilihan yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan (Prianti dkk, 2021)

Biji manjakani (Q. infectoria) merupakan tanaman obat tradisional yang terdapat di Indonesia Biji manjakani telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional untuk menjaga kesehatan organ reproduksi wanita. Kandungan aktifnya, seperti tanin, flavonoid, dan saponin, diketahui memiliki sifat antimikroba, antijamur, dan antiinflamasi yang dapat membantu mengatasi keputihan dan keluhan gatal yang menyertainya.(Prianti dkk, 2021)Biji manjakani secara empiris digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit sebagai antiinflamasi, antibakteri dan antijamur. Di dalam biji manjakani memiliki kandungan flavonoid, alkoloid, tannin, fenol, saponin, triterpenoid, dan kuinon. Mekanisme kerja senyawa yang dimiliki biji manjakani yaitu dapat merusak fungsi membran sel jamur serta mempunyai efek sebagai antijamur dengan bereaksi terhadap dinding sel dan menembus membran sel karena dapat merusak protein(Nia Afdilla, Diyah Fatmasari, Masrifan Djamil, Suharyo Hadisaputro, 2020)

Hal ini didukung oleh penelitian oleh (Nia Afdilla, Diyah Fatmasari, Masrifan Djamil, Suharyo Hadisaputro, 2020)yang mengaki tentang saah satu pengobatan alternatif biji manjakani dalam kajiannya dengan judul Aktivitas Antibakteri Kombinasi Ekstrak Biji Manjakani (Quercus infectoria) Dan Daun Sirih Merah (Piper crocatum) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Klebsiella pneumoniaePada mengemukkan bahwa terdapat pengaruh diameter zona hambat ekstrak biji manjakani terhadap penghambatan Candida sp.

Studi awal dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kassi – Kassi pada tanggal 22 Januari 2025, diperoleh data bahwa terdapat 32 kasus keputihan atologis ada tahun 2024, dan telah dilakukan wawancara sederhana oleh penelti pada 5 orang wanita usia subur terdapat 2 ibu mengalami keputihan disertai gatal dan mengatakan belum pernah mencoba terapai komplementer ekstrak biji manjakani karena belum ernah mendengar informasi. Berdasarkna latar uraian tersebut, peneliti tertari untuk melakukan analisis tentang Pengaruh Biji Manjakani Terhadap Penanganan Keputihan di Puskesmas Kassi – Kassi Kota Makassar”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan design *pretest* dan *posttest withcontrol group* yang bertujuan mempelajari pengaruh antara variabel *independent* (Pemanfaatan ekstark biji manajakani) dengan variabel *dependent* (Penganganan keluhan gatal pada anita usia subur dengan masalah keputihan) dengan cara membandingkan kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa indonesia dalam memberikan informasi tentang tehnik penggunaan biji manjakani,alat yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi untuk menilai derajat gatal, penilaian dilakukan setelah responden sudah sesuai dengan kriteria penelitian dengan tehnik purpossive sampling, kemudian diberikan kuisioner untuk mengukur derajat keputihan, setelah mengisi kuisioner awal (Prettest), kemudian peneitian dilanjutkan dengan pengunaan biji manjakani sebagai sabun pembersih kewanitaan selama 7 hari, setelah 7 hari dilakukan penilaian (posttest) untuk menilai kembalid derajat keputihan.adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Analisis data dilakukan dengan uji *Independent sample t-test* atau *mann-witney* dalam program SPSS, dennga terlebih dahulu melakukan uji normalitas data untuk menetukan jenis uji statistik selanjutnya, Uji bivariat digunakan untuk mengetahui adanya efektifitas pemanfaatan ekstrak biji manjakani terrhadap penanganan keluhan gatal pada wanita usia subur dengan masalah keputihan dengan derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95% (a = 0,05).

Hasil

1. Analisis *Univariate*
   a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 tahun	6	13,9
20 – 35 tahun	22	61,1
> 35 tahun	9	25,0
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok usia 20 – 35 tahun, yaitu sebanyak 22 responden (61,1%). Sementara itu, kelompok umur > 35 tahun sebanyak 9 responden (25,0%) dan paling sedikit dengna usia < 20 yaitu 5 responden (13,9%)

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dasar	3	8,3
Menengah	20	55,6
Tinggi	13	36,1
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwaa yoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 20 responden (55,6%), diikuti oleh pendidikan tinggi sebanyak 13 responden (36,1%), dan hanya sebagian kecil dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 3 responden **(**8,3%)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bekerja	20	55,6
Tidak bekerja	16	44,9
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori bekerja (karyawan, buruh, wirausaha, PNS), yaitu sebanyak 20 resonden (55,6%). Sementara itu, yang tidak bekerja berjumlah 16 responden (44,4%).

Tabel 4. Keluhan gatal wanita usia subur dengan masalah keputihan yang sebelum dan sesudah diberikan ekstrak manjakani (Kelompok Intervensi) di Puskesmas Kassi – Kassi Kota Makassar

Tabel 4. 5 Keluhan Keputihan dengan masalah keputihan yang sebelum dan sesudah diberikan ekstrak manjakani (Kelompok Intervensi) di Puskesmas Kassi – Kassi

Keluhan Gatal	**Sebelum Intervensi**		**Sesudah Intervensi**		
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Asymp. Sig. (2-tailed
Tidak gatal	0	0,00	5	27,8	
Gatal Ringan	4	22,2	11	61,1	0.000
Gatal Sedang	14	77,,3	2	11,1	
Total	**18**	**100**	**18**	**100**	

Tabel 4.5 menunjukkan keluhan gatal sebelum diberikan ekstrak manjakani pada kelompok intervensi , diketahui bahwa semua responden mengalami keluhan gatal pada keputihannya, sebagian besar responden mengalami keluhan gatal d kategori sedang sebanyak 14 orang (77,3%)**,** dan hanya 4 responden (22,2%) yang mengalami keluhan ringan**,** Setelah dilakukan intervensi pemberian ekstrak majakani, terjadi perubahan yang signifikan, di mana keluhan gatal ringan meningkat menjadi 11 orang (61,1%)**,** keluhan sedang menurun menjadi 2 responden (11,1%) dan terdapat 5 responden yang tidak mengeluh gatal

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan keluhan gatal sebelum diberikan ekstrak manjakani pada kelompok intervensi , diketahui bahwa semua responden mengalami keluhan gatal pada keputihannya, sebagian besar responden mengalami keluhan gatal d kategori sedang sebanyak 14 orang (77,3%)**,** dan hanya 4 responden (22,2%) yang mengalami keluhan ringan**,** Setelah dilakukan intervensi pemberian ekstrak majakani, terjadi perubahan yang signifikan, di mana keluhan gatal ringan meningkat menjadi 11 orang (61,1%)**,** keluhan sedang menurun menjadi 2 responden (11,1%) dan terdapat 5 responden yang tidak mengeluh gatal Data ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat keluhan gatal setelah intervensi**,** yang mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan cukup efektif dalam mengurangi tingkat keluhan gatal pada responden.

Penurunan ini menggambarkan efektivitas ekstrak biji manjakani sebagai agen terapi alami dalam mengurangi keluhan gatal akibat keputihan. Manjakani (*Quercus infectoria*) diketahui mengandung senyawa aktif seperti tannin, saponin, dan flavonoid yang bersifat antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi, sehingga mampu menekan pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan dan iritasi pada area genital (Djailani, Aina, & Harlita, 2024).

Meskipun intervensi menunjukkan efektivitas dalam menurunkan tingkat keparahan keluhan gatal, masih terdapat 2 responden yang keluhannya tidak mengalami perubahan **,** Asumsi penelti bahwa, hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar intervensi**, s**eperti kebiasaan personal dalam menjaga kebersihan area genital, tingkat keparahan awal keluahan gatal, dan fator karakterstik responden Salah satu faktor yang kemungkinan memengaruhi hal ini adalah tingkat pendidikan dan usia responden**.** Responden dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan mengikuti anjuran kesehatan, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas intervensi. Sementara itu, responden yang berada pada usia >35 tahun atau <20 tahun mungkin memiliki kondisi hormonal atau imunitas yang berbeda, yang dapat memengaruhi respons terhadap intervensi. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada pemberian terapi, tetapi juga perlu disertai dengan pendekatan edukatif dan perubahan perilaku yang menyeluruh**.**

Kesimpulan

Pada kelompok intervensi, sebelum diberikan intervensi seluruh responden mengalami gatal, dengan mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 14 responden (77,8%) dan ringan 4 responden (22,2%). Setelah intervensi, keluhan gatal ringan meningkat menjadi 11 responden (61,1%), keluhan sedang menurun drastis menjadi 2 responden (11,1%), dan sebanyak 5 responden (27,8%) tidak lagi mengalami keluhan gatal. Hasil ini menunjukkan perbaikan yang signifikan pada kelompok intervensi setelah pemberian ekstrak manjakani.

Pemanfaatan ekstrak biji manjakani efektif dalam menangani keluhan gatal pada wanita usia subur yang mengalami keputihan di Puskemasa Kassi – kassi Kota Makassar, dengan Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$)

Saran

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan,

   Hasil peneitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemanfaatan ekstrak biji manjakani sebagai salah satu opsi terapi komplementer berbasis bukti dalam menangani keputihan fisiologis Pendekatan herbal ini dinilai efektif, alami, dan minim efek samping, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis kearifan lokal.
2. Bagi institusi pendidikan

   Hasil penelitian ini diharpkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam proses pembelajaran, khususnya di bidang kesehatan wanita dan terapi komplementer, guna mendorong pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam asuhan kebidanan.
3. Bagi wanita usia subur,

   Diharapkan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan area kewanitaan dan mempertimbangkan penggunaan bahan alami yang terbukti efektif seperti ekstrak biji manjakani sebagai alternatif penanganan keluhan keputihan yang aman, alami, dan terjangkau.

Daftar Pustaka

Arsyad, M. A., Safitri, A., Yuniati, L., & Sodiqah, Y. (2023). Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *3*(9), 695–701.

Djailani, A. P., Aina, G. Q., & Harlita, T. D. (2024). Efektivitas Antimikroba Ekstrak Biji Manjakani (Quercus Infectoria) Terhadap Penghambatan Candida sp.: Antimicrobial Effectiveness of Manjakani Seed Extract (Quercus infectoria) Against Inhibition of Candida sp. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, *6*(2), 481–489.

Mulyani, dkk. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jawa Tmur: Literasi Nusantara.

Nia Afdilla, Diyah Fatmasari, Masrifan Djamil, Suharyo Hadisaputro, N. D. (2020). Journal of Applied. *Journal of Applied Measurement*, *6*(4), 1–20.

Nursal, F. K., Nining, N., Amalia, A., Bariroh, T., Liszairina, A. Y., & Dianianti, A. (2024). Formulation of Manjakani Galls Extract Gel Soap Using Tragacanth and Carbopol 934. *Indonesian Journal of*

Pharmaceutical Science and Technology Journal Homepage, *11*(1), 101–108. Retrieved from http://jurnal.unpad.ac.id/ijpst/

Prianti dkk. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian FLOUR ALBUS PADA IBU HAMIL FACTORS ASSOCIATED WITH LEUCORRHOEA IN PREGNANT WOMEN. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*, *1*(2), 64–69. https://doi.org/10.36082/jmswh.v1i2.246

Purnamasari IA, H. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Kecamatan Banjarejo Kota Madiun., *4*(8), 1511–1518.